

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahu

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap peneletian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Pertama, Tesis yang di tulis oleh Munawaroh Hidayat (Mahasiswa Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta), dengan judul: “Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”, fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan fungsi keteladanan guru bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dari hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai media pendidikan dan pembangunan wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun hubungan-hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.²²

Kedua, Tesis yang di tulis oleh Widiyati (Mahasiswa Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta), yang berjudul: “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul”, fokus dalam penelitian ini adalah peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAI merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian siswa, disamping guru-guru yang lain.²³

Ketiga, Tesis yang di tulis oleh Syarifah Hasanah (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dengan berjudul: “Kepribadian Manusia dalam Alquran Surah Al-Hujarat”, fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan tipe kepribadian dalam surah al-Hujarat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa tipe kepribadian manusia dalam surah al-Hujarat terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, Kepribadian manusia yang positif (sopan santun, sabar, ketelitian, cinta keimanan, bersyukur, adil, damai, tidak sombong, taat, dan Jihad); dan *kedua*, Kepribadian yang negatif (fasik, kafir, durhaka, mencela, su’udzon, mengolok-olok, dan mengunjing).²⁴

²² Munawaroh Hidayat, “Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)” *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta, 2004).

²³ Widiyati, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MIN Patuk Gunungkidul”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta, 2010).

²⁴ Syarifah Hasanah, “Kepribadian Manusia dalam Alquran Surah Al-Hujarat”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Keempat, Tesis yang di tulis oleh Lisy Chairani (Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM), yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul: “Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri”. Fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri pada remaja penghafal Alquran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi diri penghafal Alquran adalah keikhlasan dan kelurusan niat, tujuan yang ditetapkan, aspek-aspek motivasional, karakteristik keperibadian, ketersediaan sumber-sumber dukungan, dan pemaknaan pada proses yang dijalaninya.²⁵

Kelima, Desertasi yang di tulis oleh Baharuddin (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul: “Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran”. Fokus dalam penelitian ini adalah formulasi paradigma Psikologi Islami berdasarkan konsep Alquran tentang manusia. penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk pilihan, semi samawi-duniawi, yang memiliki multi aspek dan demisional, serta di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui adanya Allah dan ke-Esa-an-Nya (*tauhid*), memiliki kebebasan kehendak (*free will*), terpercaya (*amanah*), serta bertanggung jawab atas dirinya, alam, dan Tuhan-Nya.²⁶

Keenam, Laporan Penelitian yang di tulis oleh Nurwahidin dalam *Jurnal Studi Alquran*, yang berjudul: “Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Alquran”, fokus dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan anak dalam Alquran surat Lukman ayat 13-19”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Alquran diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya (*insan kamil*).²⁷

Ketujuh, hasil penelitian yang di tulis oleh Muskinul Fuad (Dosen IAIN Purwokerto), dengan judul: “Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren (Studi Etnografis pada Pondok Pesantren di Kota Purwokerto)”. Fokus dalam penelitian ini adalah model

²⁵ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

²⁷ Nurwahidin, “Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Alquran”, fokus dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan anak dalam Alquran surat Lukman ayat 13-19”, *Jurnal Studi Alquran Vol. 5, No. 1, Tahun 2009*, (Depok: Universitas Indonesia, 2009).

pengembangan kepribadian muslim di Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model etnografis. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa praktek pengembangan kepribadian muslim yang ada di pesantren dapat pula dikategorikan sebagai sebuah model pengembangan kepribadian dengan pendekatan konten dan rentang kehidupan. Dilihat dari teori logoanalisis, maka proses pengembangan kepribadian muslim yang ada di pesantren mengandung komponen pemahaman, keteladanan, pembiasaan, ibadah, dan pendalaman nilai.²⁸

Kedelapan, hasil penelitian yang di tulis oleh Fatmawati (Dosen Fakultas Dakwah UIN Suska Riau), yang berjudul: “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja”. Fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh peran keluarga terhadap pemebentukan kepribadian Islam pada remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik observasi dan wawancara. Dari hasi penelitiannya, penulis menyimpulkna bahwa terhadap pengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja, apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya.²⁹

Kesembilan, Tesis yang di tulis oleh Ahmad Rosidi, dengan judul: “Strategi Pondok Tahfidz Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran: Studi multi kasus di pondok pesantren ilmu Alquran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Porbolingo dan pondok pesantren tahfidzul Quran Raudhatushalihin Wetan Pasar Besar Malang”. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah motivasi santri dalam menghafal Alquran dan strategi dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpullkan bahwa secara garis besar motivasi santri dalam menghafal Alquran terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik, berupa: keinginan untuk menjadi kekasih Allah SWT., ingin menjaga Alquran, ingin meneladani nabi saw., menghafal hukumnya adalah fardhu kifayah, dan ada kenimatan sendiri dalam menghafal. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsit, berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, ingin masuk surga dan ingin mengajarkan Alquran.³⁰

Kesepuluh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Septadi Ismanto, yang berjudul: “Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: Studi Kasus terhadap Beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Quran di Semarang.” Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pendukung

²⁸ Muskinul Fuad, “Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren (Studi Etnografis pada Pondok Pesantren di Kota Purwokerto)”, *Laporan Penelitian*, (Purwokerto: LP2M IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 101.

²⁹ Fatmawati, “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja”, *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 1 Juni 2016 (Riau: Fakultas Dakwah UIN Suska, 2016).

³⁰ Ahmad Rosidi, Strategi Pondok Tahfidz Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran: Studi multi kasus di pondok pesantren ilmu Alquran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Porbolingo dan pondok pesantren tahfidzul Quran Raudhatushalihin Wetan Pasar Besar Malang, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

kemampuan santri menghafal Alquran di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Motivasi menghafal Alquran berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kiyai pondok pesantren, 2) Pengetahuan dan pemahaman arti dan makna Alquran oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong, 3) Cara belajar atau pengaturan dalam menghafal Alquran yaitu khattam dalam waktu 3 tahun, 4) Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Alquran antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, muhsallah, dan masjid agung kauman Semarang, 5) Aplikasi menghafal Alquran dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.³¹

Kesebelas, Tesis yang di tulis oleh M. Nurhadi, dengan judul: “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Quran: Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat”. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah konsep karakter religius di dalam tahfidzul Quran, proses pembentukan karakter religius, dan karakter religius yang terbentuk di MI Yusuf Abdussatar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Konsep karakter dalam tahfidzul Quran di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat yaitu karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia, 2) Proses pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Quran di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat yaitu karakter religius mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama, dan 3) Karakter yang terbentuk melalui tahfidzul Quran di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat yaitu karakter diilustrasikan sebagai batu hanya orang seni yang membuat batu tidak berguna menjadi berguna yang tahan lama nilainya bukan hanya bersifat seperti kosmetik yang dalam waktu singkat dapat menghilang.³²

Keduabelas, Tesis yang di tulis oleh Muhlis Mudofar, dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali”. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah 1) strategi pembelajaran *tahfiz al-Qur’ān* di pondok pesantren Darul Ulum, 2) Hambatan-hambatan yang di hadapi dalam strategi pembelajaran *tahfiz al-Qur’ān* di pondok pesantren Darul Ulum, dan 3) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah *tahfiz al-Qur’ān* di pondok pesantren Darul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

³¹ Heri Septadi Ismanto, “Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: Studi Kasus terhadap Beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Quran di Semarang.” *Jurnal*, (Semarang: 2008).

³² M. Nurhadi, dengan judul: “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Quran: Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat”, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibarahim, 2015).

Dari hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa: *Pertama*, bahwa pondok pesantren Darul Ulum Boyolali telah menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut ini: 1) Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran pondok pesantren Darul Ulum Boyolali menetapkan langkah-langkah dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran, 2) Strategi pembelajaran *taḥfīz al-Qur'ān* berdampak pada peningkatan keberhasilan santri dalam menghafal al-qur'an, strategi pembelajaran juga dilakukan evaluasi dan tes hafalan, dan 3) Dengan berhasilnya strategi pembelajaran yang telah dilakukan pesantren, dan penggunaan pembelajaran di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali, maka jumlah santri yang telah berhasilpun meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat pula dengan program *taḥfīz* di pesantren. *Kedua*, adanya faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam strategi pembelajaran *taḥfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali, faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali antara lain: 1) Belum adanya *mushāf* khusus untuk menghafal, solusinya yaitu para santri menghafal dengan menggunakan juz amma (juz 30) dan Alquran, 2) Ruang laborat, Komputer dan LCD yang belum ada. Sementara saat ini untuk penggunaan komputer bergantian, untuk menunjang proses pembelajaran tambahan tersebut, dan 3) Belum adanya lahan untuk olahraga khusus anak pesantren, sementara ini melakukan kegiatan olahraga di halaman pondok dan lapangan terdekat.³³

Ketigabelas, Tesis yang di tulis oleh Misbakhul Munir, yang berjudul "Strategi Pembelajaran *taḥfīz al-Qur'ān Ma'hād Isy-Karīma*: Gerdu, Karangpandan, Karanganyar". Adapun fokus dalam penelitian ini adalah strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran *taḥfīz al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran di *ma'hād* tersebut sudah cukup baik karena sudah sesuai denganketentuan yang sudah direncanakan oleh *Ma'hād Isy-Karīma* itu sendiri. Metode pembelajaran yang dipergunakan di sana adalah metode *Hifzhul Jadid, Murāja'ah jadīd*, menghafal dan merawat hafalan baru, Evaluasi Bulanan dan Ujian Akhir *taḥfīz*.³⁴

Keempatbelas, Tesis yang di tulis oleh Ahmad Rony Suryo Widagda, dengan judul "Metode Pembelajaran *Taḥfīz al-Qur'ān* (Studi Metode Pembelajaran *Taḥfīz al-Qur'ān* Kelas III di SDIT Salsabila JetisBantul Yogyakarta)". Fokus dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran tahfidzul Quran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh *ustadz/ustadzah* di

³³Muhlis Mudofar, dengan judul "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali", *Tesis*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

³⁴ Misbakhul Munir, yang berjudul "Strategi Pembelajaran *Taḥfīz Al-qur'an Ma'hād Isy-Karīma*: Gerdu, Karangpandan, Karanganyar", *Tesis*, (Semarang: UMS, 2005).

pondok pesantren tersebut adalah dengan menggunakan metode *Juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagiandemi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu denganbagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.³⁵

Kelimabelas, Tesis, yang di tulis oleh Edi Sumianto dengan judul "Efektifitas Metode *tatsmur*" Pada Pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008". Adapun fokus dalam penelitian ini addalah efektivitas metode yang digunakan di SDIT Ar-Risalah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa: tingkat efektivitas metode *tatsmur* pada pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān* di SDIT Ar-Risalah cukup baik,baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, yaitu prosentase ketuntasan jumlah santri yang menggunakan metode *tatsmur* adalah 93,75 %, dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode pembanding yang mempunyai prosentase ketuntasan 90 %.³⁶

Tabel. 1
Perbedaan dengan Fokus Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Fungsi keteladanan guru bagi pembentukan kepribadian peserta didik.	Pelaksanaan Program <i>Tahfīz al-Qur'ān</i> dan Implikasinya terhadap Kepribadian Santri Penghafal Alquran
2	Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.	
3	Tipe kepribadian dalam surah al-Hujarat".	
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri pada remaja penghafal Alquran.	
5	Formulasi paradigma Psikologi Islami berdasarkan konsep Alquran tentang manusia.	
6	Konsep pendidikan anak dalam Alquran surat Lukman ayat 13-19.	
7	Model pengembangan kepribadian muslim di Pesantren.	
8	Pengaruh peran keluarga terhadap pemebentukan kepribadian Islam pada remaja	
9	Strategi dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal.	

³⁵ Ahmad Rony Suryo Widagda, dengan judul "Metode Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* (Studi Metode Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

³⁶ Edi Sumianto, "Efektifitas Metode *tatsmur*" Pada Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008", Tesis, (Semarang: UMS, 2008).

10	Faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal	
11	Proses pembentukan karakter religius melalui <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	
12	Strategi pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	
13	Strategi dan metode yang digunakan dalam tahfidzul Quran	
14	Metode pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	
15	Efektivitas metode “ <i>tatsmur</i> ”	

Dari tabel di atas, dapat kita lihat perbedaan antara fokus penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, dalam penelitian-penelitian terdahulu berdasarkan tabel di atas bahwa obyek penelitian yang telah diteliti adalah (1) Dalam penelitian *pertama*, *kedua*, *ketujuh*, dan *kedelapan* peneliti mengkaji tentang pembentukan kepribadian siswa, yang dipengaruhi oleh keteladanan guru, dan peran guru PAI, sistem pendidikan pesantren, dan peran keluarga; (2) Dalam penelitian *ketiga* dan *keenam*, peneliti mengkaji tentang tipe kepribadian dan pendidikan anak dalam Alquran; (3) Dalam penelitian *keempat*, peneliti mengkaji tentang pengaruh santri yang menghafal Alquran terhadap sistem regulasi dirinya; (4) Dalam penelitian *kelima*, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dan psikologis dalam Alquran, (5) Dalam penelitian *kesembilan*, *keduabelas*, *ketigabelas*, *keempatbelas*, dan *kelimabelas* peneliti mengkaji tentang pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran tahfidzul Quran, (6) Dalam penelitian *kese puluh*, peneliti mengkaji tentang faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal, dan (7) Dalam penelitian *kesebelas*, peneliti mengkaji tentang proses pembentukan karakter religius melalui *tahfīz al-Qur'ān*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Namun, disamping itu juga terdapat kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu pada subyek yang diteliti: siswa atau santri, dan tehnik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

Adapun posisi penulis dalam dari beberapa penelitian terdahulu adalah melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian tentang pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* dan pengembangan kepribadian santri, namun dengan fokus dan prespektif yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara mendalam tentang implikasi dari program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri.

B. Kerangka Teori

Kerangka secara bahasa diartikan sebagai *rangka-rangka, garis besar, rancangan*.³⁷ Sedangkan *teori* secara bahasa berasal bahasa Yunani *theoria/theoreo* yang artinya melihat dan *theoros* yang artinya pengamatan. Adapun dalam bahasa Inggris disebut *theory* yang artinya melihat.³⁸ Jadi, kerangka teori adalah rancangan tentang hasil pengamatan seseorang tentang sesuatu. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Teori program tahfidzul Quran; (2) Teori kepribadian; dan (3) Teori Implikasi.

1. Teori Program Tahfidzul Quran

Istilah “program” dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan lebih sering digunakan dalam ilmu komputer, yaitu: kumpulan intruksi yang harus dilaksanakan oleh sebuah komputer.³⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *program* adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan.⁴⁰

Adapun istilah *tahfīz* secara bahasa berasal dari kata *ḥafīza-yahfazu-ḥifẓan*, yang artinya adalah menjaga atau memelihara.⁴¹ Sedangkan istilah *Alquran* merujuk kitab suci umat Islam, dan disepakati bahwa Alquran adalah wahyu atau kalam Allah SWT.⁴² Jadi, program *tahfīz al-Qur’ān* adalah rancangan mengenai asas-asas dan usaha-usaha yang dijalankan dalam menjaga dan memelihara (menghafal) kalam Allah (Alquran).

Allah SWT. dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al-Hijr : 9)

Berdasarkan ayat tersebut, maka orang yang menghafal Alquran kemudian disebut dengan *Al-Ḥafīz* yang artinya adalah Yang menjaga, yang memelihara, yang melindungi, yang hafal.⁴³ *Al-Ḥafīz* merupakan salah satu dari *al-Asmā al-Ḥusna* yang artinya Yang Maha Pemelihara/Menjaga. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penghafal Alquran (*Al-Ḥafīz*) dituntut juga untuk meneladani sifat ini dengan melakukan pemeliharaan diri dari segala yang dapat membinasakannya, khususnya pemeliharaan hati dari segala keburukan

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Basaha Indoensia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pusta, 1997), hlm. 483.

³⁸ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN, 2006), hlm. 1114.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 894.

⁴⁰ *Ibid.*, *Kamus Besar Basaha Indoensia...*, hlm. 789.

⁴¹ Lihat, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Ashri Arab-Indonesia*, cetakan ke-5, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tth), hlm. 779.

⁴² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 23.

⁴³ Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), hlm. 279.

penyakit-penyakit yang hinggap di dalamnya, seperti dengki, hasud, *riya'*, kemunafikan, dan sebagainya.⁴⁴

Menghafal Alquran hukumnya adalah fardhu kifayah.⁴⁵ Sejalan dengan pandangan ini, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi dalam kitabnya *Al-Burhān fi Ulūmi al-Qurān*, Juz 1, mengatakan bahwa “menghafal Alquran adalah fardhu kifayah.⁴⁶ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitabnya *Nihāyah Qaulul-Mufīd*, mengatakan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“*Sesungguhnya menghafal Alquran di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.*”⁴⁷

Dalam upaya untuk membahas teori program tahfidzul Quran yang lebih konferhensif, maka berikut akan di bahas beberapa hal-hal penting terkait dengan pelaksanaan program tahfidzul Quran, yaitu: (1) Tujuan *Tahfīz al-Qur’ān*; (2) Metode *Tahfīz al-Qur’ān*; (3) Strategi *Tahfīz al-Qur’ān*; dan (4) Stretegi internalisasi nilai-nilai Qurani;

a. Tujuan *Tahfīz al-Qur’ān*

Adapun tujuan dari *Tahfīz al-Qur’ān* adalah:⁴⁸

1) Menjaga kemutawattiran Alquran

Apakah yang dimaksud dengan berita yang *mutawattiri*? Ulama hadits menjelaskan bahwa *mutawattir* adalah: “sesuatu yang diriwayatkan oleh orang banyak, sehingga mustahil jika mereka sengaja sepakat mengadakan kebohongan bersama-sama”. dengan menjaga kemutawattiran Alquran ini maka kemurnian Alquran akan tetap terjaga.

2) Meningkatkan kualitas umat

Umat Islam telah dibekali oleh Allah SWT suatu mukjizat yang sangat besar, yaitu Alquran. ia merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Tidak terangkat umat ini kecuali dengan Alquran, Allah berfirman:

“*Sungguh telah kami turunkan kepada kalian Alquran yang di dalamnya terdapat kejayaan bagi kalian. Tidakkah kalian mau berfikir?*” (QS. 21: 10).

3) Menjaga terlaksananya Sunnah Rasulallah SAW

Sebagian ibadah yang dilakukan oleh Rasulallah SAW ada yang terkait dengan *Hifzul al-Qurān* dalam pelaksanaannya. Hafalan yang terbatas dalam

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 90.

⁴⁵ *Ibid.*, Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 24.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 24-25.

⁴⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Alquran Itu Mudah*, (Jakarta: Markaz Alquran, 1430 H), hlm. 31-47.

surat-surat pendek dalam juz 30 akan membatasi kita dalam mentauladani ibadah beliau secara sempurna.

4) Menjauhkan mukmin dari sifat *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah)

Mukmin sejati adalah mukmin yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari aktivitas *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah), baik yang mubah, apalagi yang haram. Allah berfirman:

“Dan apabila mereka mendengar *laghwu*, mereka berpaling daripadanya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kita tidak ingin bergabung dengan orang-orang yang jahil’.” (QS. 28: 55).

5) Melestarikan budaya *Salāfu al-shālih*

Kalau kita mengkaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang shalih zaman dahulu, akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal ketakwaan. Di antara kecermlangan terlihat dalam perhatian mereka yang besar terhadap kitab Allah Alquran. Mereka pelajari kitab tafsir yang sampai sekarang dapat kita nikmati. Mereka juga mempelajari tilawahnya dengan baik sampai mereka hafal.

b. Metode *Tahfīz al-Qur’ān*

Metode dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, ia juga merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁹ Jadi, metode menghafal Alquran yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan untuk mempermudah para penghafal Alquran dalam menghafal Alquran.

Dalam menghafal Alquran, menurut Sa’dulloh ada beberapa metode yang umum digunakan para penghafal Alquran, yaitu:⁵⁰

1) *Bi al-nazar*

Metode ini menuntut para penghafal Alquran untuk membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

2) *Tahfīz*

Metode ini menuntut para penghafal Alquran untuk melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bi al-*

⁴⁹ *Ibid.*, Kamus Besar Basaha Indoensia..., hlm. 652.

⁵⁰ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41.

nazar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

3) *Talaqqi*

Metode ini menuntut para penghafal Alquran untuk menyetorkan atau mendengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

4) *Takrīr*

Metode ini menuntut para penghafal Alquran untuk mengulang hafalan atau melakukan simaan terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrīr* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

5) *Tasmi'*

Metode ini menuntut para penghafal Alquran untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseroangan ataupun jama'ah.

c. Strategi *Tahfīz al-Qur'ān*

Istilah “Strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang artinya *suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan*. Awalnya digunakan dalam lingkungan militer, namun, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.⁵¹ Menurut Donni, strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif.⁵² Jadi, strategi pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān* yang dimaksud disini adalah suatu usaha dan serangkaian tindakan sistematis bagi penghafal Alquran dalam menghafal Alquran.

Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan dalam menghafal Alquran pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan atau strategi, yaitu:⁵³

- a) Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk ‘*ulūm al-Qur'ān*, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membacanya dengan baik.
- b) Terlebih dahulu mempelajari uslub bahasa dengan medalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga apabila telah dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab dan banyak mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal maka ia pun kemudian berangkat menghafal Alquran.

⁵¹ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hlm. 37.

⁵² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prespektif dalam memahami peserta didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm.88.

⁵³ *Ibid.*, Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 19.

Adapun secara lebih terperinci, untuk mempermudah proses menghafal Alquran, ada beberapa strategi yang diperlukan dalam menghafal Alquran, yaitu:⁵⁴

a) Pengulangan ganda

Dalam upaya untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup hanya dengan proses sekali menghafal, namun harus dilakukan secara berulang-ulang.

b) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Alquran ialah ingin cepat-cepat selesai dan mendapat sebanyak-banyaknya, serta cepat mengkhatakannya. Sehingga jika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat tersebut dilewati begitu saja. Namun, ketika mengulangi hafalan hal tersebut akan menyulitkan penghafal sendiri. Oleh karena itu, maka ketika menghafal diusakan tidak berganti ayat sebelum ayat sebelumnya benar-benar sudah dihafal.

c) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu keston jumlah setelah benar-benar hafal ayat per ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka para penghafal Alquran harus memakai Alquran pojok. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

d) Menggunakan satu jenis mushaf

Hal ini penting untuk diperhatikan bagi penghafal Alquran, karena bergantinya penggunaan mushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian, aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

e) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami maksud, kisah, dan asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang dihafal. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi penghafal Alquran untuk mempercepat proses menghafal Alquran.

f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ada beberapa ayat yang hampir sama, sehingga sering terbolak-balik ketika dibaca. Jika penghafal tidak teliti, maka dia akan sulit menghafal Alquran.

g) Disetorkan kepada seorang pengampu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 67-72.

Menghafal Alquran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru, atau untuk *takrīr* atau *murāja'ah* (mengulang kembali hafalan).

d. Staregi Internalisasi Nilai-nilai Qurani

Menurut Abdul Mujib, terdapat lima cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani atau membentuk kepribadian Qurani, yaitu:⁵⁵

- 1) *Tahsīnu al-tilāwah*; memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid dan ilmu *Qirā'ah*, sebab bacaan Alquran yang tartil dan indah yang disertai dengan suara merdu dapat menggentarkan syaraf dan menyentuh nurani individu yang paling dalam.
- 2) *Al-Tahfīz*; menghafal seluruh atau sebagian ayat-ayat atau surat-surat dalam Alquran. Dengan menghafal Alquran, maka keutuhan kepribadian Qurani tetap terjaga dan kandungannya dapat diimplementasikan ke mana dan di mana saja ia berada.
- 3) *Al-Tafsīr*; menafsirkan dan menjelaskan isi kandungan Alquran yang dimulai dengan pemahaman terjemah ayat. Upaya tafsir diperlukan untuk memperjelas dan perluasan diri (*extension of the self*) dalam melaksanakan kepribadian Qurani. Pada aspek ini diperlukan *'ulūm al-Qur'ān* agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahami kandungannya.
- 4) *Al-'Amal*; mengaplikasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan cara ini kepribadian individu menjadi baik, selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini diperlukan sosok atau suri tauladan (*uswah al-hasanah*) yang secara utuh berkepribadian Qurani, sebab dengan melihat kepribadiannya sangat mempermudah individu untuk menirunya.
- 5) *Al-Da'wah*; menyebarluaskan atau mendakwahkan ajaran-ajaran Alquran kepada masyarakat luas, sehingga di sekitar kita tumbuh dan berkembang masyarakat Qurani. Seluruh sistem kehidupan berhaluan pada Alquran, baik dalam aspek ideologi, ekonomi, politik, sosial, seni, budaya, dan sebagainya.

2. Teori Kepribadian

Istilah “kepribadian” berasal dari kata latin *persona* yang artinya topeng (melihat kepribadian diri seseorang yang tampil di hadapan publik).⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 228-229.

⁵⁶ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenahhn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Alih Bahasa: Yudi Santoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

Adapun dalam *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, dijelaskan bahwa secara bahasa kepribadian berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *personality* yang bisa diartikan kepribadian, tabiat, atau watak.⁵⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*.⁵⁸

Kata *personality* berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).⁵⁹ Sedangkan kata *Syakhshiyah* berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya’ nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shina’i*) *syakhshiyah* yang berarti “kepribadian”.⁶⁰

Adapun secara istilah, kepribadian menurut Allport adalah “*Personality is the dynamic organization⁶¹ within the individual of those psychophysical systems⁶² that determine⁶³ his characteristic behavior and thought⁶⁴”* (Kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis dalam diri individu atas sistem-sistem psikofisiknya, yang menentukan cara penyesuaian perilaku dan pemikiran yang khas).⁶⁵

Adapun menurut Carl Gustav Jung, kepribadian atau *psyche* adalah mencakup seluruh fikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian

⁵⁷ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Yogyakarta: Media Eka Pustaka, 2006), hlm. 1666.

⁵⁸ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam...*, hlm. 17-18.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁶¹ “*Dynamic organization*”, Menurut Allport hal menunjukkan bahwa “*kepribadian tidak pernah sesuatu yang seperti adanya selalu, sebaliknya, ia sesuatu yang sifatnya menjadi*”. Allport meminjam ide ini dari filsuf Yunani kuno, Herakleitos, yang menyatakan “Tidak ada yang tetap, segala sesuatunya menjadi” atau berubah. *Ibid.*, Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, hlm. 336-337.

⁶² Menurut Allport, “istilah ‘psikofisik’ mengingatkan kita bahwa kepribadian tidak melulu bersifat mental atau fisik. Pengorganisasian mencakup pengoperasian entah tubuh maupun jiwa, tersisipkan secara rumit menjadi sebuah unit pribadi”. *Ibid.*, Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, hlm. 337.

⁶³ “*Determine*” menurut Allport, hal ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah sebuah abstraksi atau fiksi yang menyenangkan, ia sungguh eksis: “Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu...ia adalah apa yang terletak di balik tindakan-tindakan tertentu dan di dalam diri individu. *Ibid.*, Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, hlm. 337.

⁶⁴ Bagian akhir dari definisi kepribadian Allport ini merupakan hasil revisi (1961) terhadap definisi kepribadiannya yang pertama (1937) dimana bagian akhirnya adalah “penyesuaian unik terhadap lingkungannya” kemudian di revisinya menjadi “perilaku dan pemikiran yang khas”. Allport merevisi definisinya sendiri, karena ia yakin bahwa pernyataan awalnya terlalu banyak menitik-beratkan konsep bertahan hidup dan karenanya sering dikonotasikan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan biologis. Sedangkan definisi revisinya lebih menekankan untuk mencakup banyak perilaku dan pemikiran entah berkaitan atau tidak dengan adaptasi terhadap lingkungan. *Ibid.*, hlm. 336-337.

⁶⁵ Gordon W. Allport, *Personality and growth in personality*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), hlm. 28.

Gordon W. Allport, *Personality A Psychological Interpretation*, (New York: Henry Holt & Co, 1937), hlm. 48.

membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.⁶⁶

Menurut Murray, kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis dan bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi itu.⁶⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis antara pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak-sadaran dalam diri individu yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik dengan cara yang khas.

Dalam perkembangan tentang teori kepribadian, paling tidak ada tiga arus besar mazhab yang berkembang, yaitu (1) Mazhab Behaviorisme; (2) Psikonalisis; dan (3) Trait. Adapun dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Trait Henry Murray, atau yang lebih dikenal dengan teori Personologi.⁶⁸ Sebagai bahan pengayaan dan perbandingan, dalam sub pembahasan tentang kerangka teori *kepribadian* ini, akan disajikan dua perspektif, yaitu perspektif psikologi Barat (teori personologi) dan perspektif psikologi Islam.

Sistematik yang dipakai Murray dalam mendeskripsikan kepribadian dalam teori Personologi menjadi tiga pokok bahasan, yakni (1) Struktur kepribadian; (2) Dinamika kepribadian; dan (3) Perkembangan kepribadian; Kemudian untuk melengkapi teori ini, disajikan juga (4) Tipe-tipe kepribadian.

a. Struktur Kepribadian

Istilah “struktur” dalam bahasa Inggris disebut *structure* dan dalam bahasa latin disebut *struno*, yang memiliki arti “membangun.”⁶⁹ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “struktur” adalah cara sesuatu disusun atau dibangun atau ketentuan unsur-unsur dari suatu benda atau ujud.⁷⁰ Jadi, struktur kepribadian adalah unsur-unsur yang membentuk kepribadian manusia.

Pertama: Struktur kepribadian dalam perspektif psikologi Barat.

⁶⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 39.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 179.

⁶⁸ Dalam riwayat keterlibatan Murray dalam psikologi kepribadian, dia berda dijalur psikoanlisis Fredu/Freudian. Namun karena konsepnya yang sangat bagus dalam memahami dan membedakan kebutuhan-kebutuhan manusia, dia dapat dikelompokkan ke dalam paradigma traits. Pandangan Murray sangat holistik. Manusia harus difahami sebagai kesatuan pribadi yang utuh. Setiap bagian dari tingkah laku manusia harus difahami dalam hubungannya dengan fungsi lainnya: lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otaknya. *Ibid.*, hlm. 179.

⁶⁹ *Ibid.*, Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 1071.

⁷⁰ *Ibid.*, *Kamus Besar Basaha Indoensia...*, hlm. 964.

Struktur kepribadian yang dikembangkan oleh Murray sama dengan Freud yang mempopulerkan istilah Id-Ego-Superego, namun dengan pemaknaan yang berbeda, sebagai berikut:⁷¹

- 1) **Id** : seperti Freud, Murray memandang Id sebagai gudang semua kecenderungan implusif yang dibawa sejak lahir. Id menguasai energi dan mengarahkan tingkah laku, sehingga menjadi dasar kekuatan motivasi kepribadian. Perbedaannya dengan Freud, Id bukan hanya berisi implus primitif, amoral, dan kenikmatan, tetapi juga berisi implus yang dapat diterima baik dan diharapkan masyarakat seperti empati, cinta, dan memahami lingkungan.
- 2) **Ego**: Murray memberi peran ego jauh lebih luas dari Freud. Sebagai unsur rasional dari kepribadian, ego bukan hanya melayani, mengubah arah, dan menunda implus Id yang tak terima, tetapi ego juga menjadi pusat pengatur semua tingkah laku, secara sadar merencanakan tingkah laku, mencari dan membuat peluang untuk memperoleh kepuasan Id yang positif. Freud memandang ego sebagai penengah pertentangan Id dengan superego yang tidak terdamaikan. Menurut Murray pendapat Freud itu hanya terjadi kalau ego lemah. Manakala ego kuat, ia akan dapat efektif mendamaikan Id dan superego.
- 3) **Superego** : Murray menekankan pentingnya pengaruh kekuatan lingkungan sosial atau kultur dalam kepribadian. Seperti Freud dia memandang superego sebagai internalisasi nilai-nilai moral kultural pada usia dini, yang kemudian dipakai untuk mengevaluasi tingkah laku diri dan orang lain. Murray menolak pendapat Freud bahwa superego telah terkristalisasi pada usia 5 tahun. Menurutnya superego terus menerus berkembang sepanjang hayat merefleksi pengalaman manusia yang semakin dewasa semakin kompleks dan canggih.

Kedua: Struktur kepribadian dalam prespektif psikologi Islam

Ilmuwan muslim Khayr al-Din al-Zarkali, menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas: (1) Jasad (fisik); apa dan bagaimana sifat-sifat uniknya; (2) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan (3) Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.⁷²

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, dan *an-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh

⁷¹ *Ibid.*, Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 181.

⁷² *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, hlm. 56.

merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.⁷³

1) Strukur Jisim (jasad)

Jisim (jasad) adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Ia juga merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentuk materialnya bersifat proposional antara empat unsur, yaitu unsur tanah, api, udara, dan air. Namun, keempatnya merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (nyawa). Aspek jasmani ini memiliki dua natur, natur kongkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Karena aspek abstrak inilah maka jasad mampu berinteraksi dengan aspek ruhani.

Terdapat perbedaan antara nyawa (*al-hayāh*) dan *ar-ruh*, karena *al-hayāh* ada sejak adanya sel-sel kelamin, sedangkan *al-ruh* ada setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan (HR. Bukhari dan Ahmad). Nyawa dimiliki oleh hewan dan manusia, sedangkan ruh hanya dimiliki manusia. Kematian *al-hayat* tidak berarti kematian *al-ruh*, sebab *al-ruh* selalu hidup sebelum dan sesudah adanya nyawa manusia. Ruh bersifat substansi (*jawhar*), sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru datang (*'aradh*) bersamaan adanya tubuh.

2) Struktur Ruh

Ruh merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu berbeda dengan psikologi kepribadian Barat yang hanya menerjemahkan ruh dengan *spirit* yang *accident* (*'aradh*). Pemahaman hakikat ruh sangat misterius, bahkan dalam Qs. Al-Isra' (17): 85 ruh merupakan urusan Tuhan. Sedangkan ruh menurut para ilmuwan muslim diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Materialisme,⁷⁴ Spiritualisme,⁷⁵ dan Gabungan keduanya.⁷⁶

3) Struktur Nafs

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Ruh merupakan *jisim* atau materi, sekalipun berbeda dengan *jisim jasmani*. Ruh bukanlah bersifat ruhani, sebab ruh adalah *'aradh* (sifat yang baru datang). Jika badan hancur, ruh pun ikut lenyap.

⁷⁵ Mazhab ini menyatakan bahwa ruh itu adalah *jawhar ruhani* (substansi yang bersifat ruhani). Ruh tidak tersusun dari materi, sebab dia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk secara sekaligus.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 70-72. Mazhab ini menyatakan bahwa ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan.

kandungan. Aktualisasi *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya.⁷⁷

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan semesta, karena ia merupakan miniatur alam semesta. Segala apa yang ada di alam semesta maka tercermin di dalamnya. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada daya ini juga tergambar di dalam alam semesta. Oleh karena itu, barangsiapa yang menguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.⁷⁸

b. Dinamika Kepribadian

Dinamika dalam ilmu psikologi adalah dasar perilaku yang pokok dan berubah-ubah, misalnya motivasi.⁷⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika adalah gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat.⁸⁰ Jadi dinamika kepribadian adalah dasar perilaku (motivasi) seseorang yang menggerakkan kepribadiannya untuk menimbulkan perubahan dalam perilaku yang ditampilkannya.

Pertama: Dinamika kepribadian dalam perspektif psikologi Barat.

Menurut Murray dinamika kepribadian manusia itu merupakan proses interaksi antara *needs* (kebutuhan: penentu tingkah laku yang berasal dari diri individu) dan tekanan (penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan). Kecendrungan seseorang terhadap need atau tekanan, dipengaruhi oleh *tension reduction* (peredaran tegangan). Apabila *tension* nya lebih kepada *need*, maka *need*-lah yang akan mendominasi kepribadian manusia, sedangkan apabila *tension* nya lebih kepada tekanan, maka tekananlah yang akan mendominasi kepribadian manusia. Untuk melahirkan kepribadian yang kuat, maka diperlukannya keseimbangan antara *need* dan tekanan yang merupakan penerapan dari *tension reduction*.

Konsepsi Murray di atas, menunjukkan bahwa sistematis yang digunakan Murray dalam mendeskripsikan dinamika kepribadian adalah (1) Peredaran tegangan (*tension reduction*); (2) Kebutuhan (*needs*); dan (3) Tekanan. Dari tiga konsep tersebut, elaborasi Murray terpusat pada konsep ke dua, yakni konsep kebutuhan.⁸¹

1) Peredaran tegangan (*tension reduction*)

Seperti Freud, secara umum Murray berpendapat bahwa manakala bangkit need, orang berada dalam *tension*, dan kepuasanlah yang mereduksi *tension*.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 178.

⁸⁰ *Ibid.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 234.

⁸¹ *Ibid.*, Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 183.

Secara bertahap bersama perkembangan anak, anak belajar memperhatikan obyek dan melakukan aksi yang di masa lalu dapat mereduksi tension. Murray menambahkan dua hal. Pertama, orang sering secara aktif berusaha mengembangkan atau meningkatkan tension dalam rangka meningkatkan kenikmatan yang mengikuti *tension reuction*. Kedua, pada jenis need tertentu, seperti hal yang terlibat dengan permainan drama atau aktivitas artistik, kesenangan yang membarengi kegiatan itu termasuk dalam pemuasan need; jadi kepuasan tidak hanya diperoleh dari tercapainya tujuan, tetapi terlibat dalam suatu aktivitas, tidak peduli tension menjadi turun atau malahan naik, dapat memberi kepuasan.⁸²

2) Kebutuhan (*needs*)

Need adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Need bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan.⁸³

Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan yang penting. Dari 20 kebutuhan itu, 19 bersifat *psychogenic*, yakni kebutuhan yang kepuasannya tidak berhubungan dengan proses organik tertentu sehingga dipandang sebagai kebutuhan murni psikologikal. Satu kebutuhan, yakni kebutuhan seks bersifat fisiologik karena kepuasannya berhubungan dengan proses biologi seksual. Dari 20 kebutuhan tersebut (lihat tabel 19), ada tiga kebutuhan yang banyak mendapat sorotan perhatian, yakni kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan agresi.⁸⁴

Tabel 2

Teori Kebutuhan Murray⁸⁵

No	Need	Batasan Singkat	Emosi yang terlihat
1	<i>Abasement</i> Merendahkan n Aba	Tunduk secara pasif kepada kekuatan eksternal	Malu, Berdosa, Rendah diri
2	<i>Achievement</i> Prestasi n Ach	Berbuat sebaik mungkin untuk bersaing mengungguli yang lain	Semangat, Ambisi

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*, hlm. 184.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 185-187.

3	<i>Affiliation</i> Menggabung n Aff	Mendekati dan menyenangkan kerjasama dengan orang lain.	Kepercayaan, Afeksi, Cinta, Empati
4	<i>Agression</i> Menyerang n Agg	Mengatasi oposisi dengan kekerasan	Marah Mengamuk Benci
5	<i>Autonomy</i> Mandiri n Auto	Berdiri sendiri dalam membuat keputusan, menghindari campur tangan orang lain	Terhambat Marah
6	<i>Counteraction</i> Mengimbangi n Coun	Memperbaiki kegagalan dengan berjuang lagi	Kebanggaan, Bersalah
7	<i>Defendance</i> Membela diri n Dfd	Mempertahankan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan	Malu, Kecemasan, Kecil
8	<i>Deference</i> Menghormati n Def	Manggumi dan menyokong atasan, memuji, menyanjung.	Inferiorita, Keamanan
9	<i>Dominacne</i> Menguasai n Dom	Mengontrol lingkungan orang lain, membuat orang lain mengerjakan apa yang disuruhnya	Keyakinan diri, Dikagumi
10	<i>Exhibition</i> Penonjolan diri n Exh	Menjadi pusat perhatian, menonjolkan prestasi	Kebanggaan, superiorita, Ekstasi
11	<i>Harm avoidance</i> Menghindari bahaya n Harm	Melindungi diri sendiri dengan tanpa mengadakan perlawanan	Rasa aman, Kecurigaan
12	<i>Inavoidance</i> Menghindari rasa hina n Inf	Menghindari penghinaan, keluar dari situasi yang memalukan	Gamang, Takut
13	<i>Nurturance</i> Merawat Memelihara n Nur	Memberi simpati, membantu, melindungi, menyenangkan orang lain	Kasih sayang, Terharu, Lembut hati
14	<i>Order</i> Teratur n Ord	Berbuat secara teratur dengan perencanaan yang cemat sebelumnya.	Tenang, Tidak terburu-buru
15	<i>Play</i> Permainan n Play	Bersenang-bersenang tanpa tujuan lain, tertawa dan berkelakar.	Gembira, Santri, Tanpa beban
16	<i>Rejection</i> Penolakan n Rej	Memisahkan diri dari orang yang tidak disenangi.	Benci, Menghina, Tidak senang
17	<i>Sentience</i> Keharuan n Sen	Mencari dan menikmati kesan yang menyentuh perasaan.	Terharu Ke-Ilhian
18	<i>Sex</i> Seks	Melakukan hubungan seksual, memperoleh rangsangan fisik dan	Terangsang Cinta

	n Sex	psikologik	
19	<i>Succorance</i> Membuat orang lain n Suc	Membuat orang lain sampati, mengerti dan membantu dirinya.	Kecemasan, Tidak berdaya, Tanpa harapan
20	<i>Understanding</i> Pemahaman n Und	Menanyakan atau menjawab pertanyaan umum, tertarik pada teori, memikirkan, merumuskan, menganalisis, dan menggeneralisir	Eksplorasi, Paranoid

3) Tekanan

Kalau kebutuhan merupakan penentu tingkah laku yang berasal dari dalam individu, tekanan adalah bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan. Terdapat dua jenis tekanan, yaitu: (1) Tekanan alfa (*alpha press*), yaitu: kualitas lingkungan yang muncul dalam kenyataan; dan (2) Tekanan beta (*Beta press*), yaitu: kualitas lingkungan sebagaimana teramati oleh individu.⁸⁶

Kedua: Dinamika kepribadian dalam prespektif psikologi Islam.

Adapun dalam pandangan psikologi Islam, dinamika kepribadian manusia merupakan intraksi antara struktur jasmani/fisik dan struktur psikis/ruhani (psikofisik). Kencendrungan terhadap struktur fisik atas struktur psikis dipengaruhi oleh struktur nafsani. Apabila struktur nafsani lebih cenderung kepada struktur fisik, maka kepribadiannya akan buruk, dan jika struktur nafsani lebih cenderung kepada struktur ruhani, maka kepribadiannya akan menjadi baik.

Konsepsi di atas, menunjukkan bahwa dinamika kepribadian manusia dalam psikologi Islam terdiri atas unsur jasmani/fisik, unsur psikis/nurani, dan unsur nafsani.

1) Jasmani

Jasmani/fisik merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkannya proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayāh*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila jasmani telah ditempati ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan. Saat ini manusia memiliki nafsani.⁸⁷

2) Ruhani

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 187.

⁸⁷ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 113-114.

Ruhani/psikis merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam ‘*amar* Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spritual.⁸⁸

Implikasi ruhani dalam psikologi kepribadian Islam diantaranya:⁸⁹

- a) Aspek periodisasi kepribadian manusia, bahwa rentang kehidupan manusia tidak sebatas pada kehidupan dunia, tetapi terdapat kehidupann lain sebelum dan sesudah kehidupan dunia. *Ada-sebelum-dunia* merupakan alam perjanjian (*mistaq*) atau alam *alastu* (*the day of alastu*), sedang *ada-sesudah-dunia* merupakan alam pembalasan (*yawm al-din*) atau alam akhirat.
- b) Aspek konstruksi kepribadian manusia. Ditinjau dari sudut konstruksi kebutuhan hidup, ruh manusia membutuhkan agama. Agama merupakan ‘hidangan’ ruhani yang dapat membimbing kehidupan manusia ke arah fitrah aslinya, yaitu suci dan rindu akan kehadiran Allah swt. Tanpa agama maka kehidupan manusia hanya ‘seonggok’ tulang, daging, kulit dan organ-organ biologis lainnya.
- c) Aspek motivasi dan tujuan kepribadian manusia, bahwa motivasi dan tujuan yang menggerakkan kepribadian Islam adalah motivasi dan tujuan ruhaniah (spiritual). Setiap kepribadian yang ditopang oleh motivasi dan tujuan spiritual maka bernilai baik dan dianggap sebagai suatu ibadah. Motivasi dan tujuan akhir kepribadian Islam hanya Allah Swt. semata (Qs. Al-An’am: 162), sebab ia asal dan tujuan dari segala kepribadian.

3) *Nafsāni*

Nafsāni merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Ia diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt. kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam itu akan terwujud apabila terjadi interaksi antara aspek fisik dan aspek psikis dari *nafsāni*.⁹⁰

- a) Kedudukan aspek fisik, psikis, dan nafsani dalam pembentukann kepribadian

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 117.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 119-127.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 129-130.

Jasmani hanya memiliki natur yang buruk seperti naturnya binatang, sedangkan ruhani hanya memiliki natur yang baik seperti naturnya malaikat, sementara nafsani memiliki keduanya. Kedua natur nafsani (baik-buruk) saling tarik menarik untuk membentuk suatu kepribadian. Apabila kecendrungan nafsani mengikuti natur jasmani maka nilai kepribadiannya menjadi buruk, tetapi jika mengikuti natur ruhani maka bernilai baik. Baik buruknya nilai kepribadian manusia tergantung pada pilihannya sendiri.⁹¹

b) Cara kerja *nafsāni* dalam pembentukan kepribadian

Nafsāni memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu. Masing-masing komponen ini memiliki natur, fungsi, daya, cara kerja, dan dinamisme tersendiri. Meskipun demikian, komponen-komponen tersebut saling berintraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan.⁹²

1.1 Kalbu

Kalbu merupakan pengendali dari semua sistem-sistem kepribadian. Hal bisa digambarkan bahwa dalam proses intraksi antara tiga daya nafsani, yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu, kalbu memiliki posisi paling dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan naturnya yang luas dan mencakup semua daya dan natur komponen nafsani lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada struktur asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan (*hanifiyyah*) dan kesucian jiwa. Namun, posisi dominan kalbu tersebut kadang-kadang menimbulkan ambivalensi kepribadian. Artinya, tingkah laku yang diaktualisasikan darinya bisa saja teraktual positif dan juga negatif, seperti iman dan kufur, cinta dan benci, dan setrusnya. Aktualitas kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah *dhamir* yang dibimbing *al-fitrah al-munāzzalah* oleh *al-fitrah al-munazzalah* (seperti petunjuk Alquran).⁹³

2.1 Akal

Berbeda dengan prinsip kerja kalbu di atas, akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistik dan rasionalistik. Hal ini dikarenakan akal hanya memiliki dua tingkatan di bawah kalbu, yaitu *insāniyyah* dan *hayawaniyah*. Oleh karena itu, tugas utama akal adalah

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 130.

⁹² *Ibid.*, hlm. 143.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 146.

mengikat dan menahan hawa nafsu bukan kalbu. Apabila tugas utama ini terlaksana maka akal mampu mengaktualisasikan natur tertingginya, tetapi apabila tidak berhasil maka ia dimanfaatkan oleh hawa nafsu.⁹⁴

3.1 Hawa Nafsu

Berbeda dengan prinsip kerja kalbu dan akal, hawa nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu implusifnya. Hal ini dikarenakan hawa nafsu hanya memiliki natur terendah, yakni *hayawaniyah*. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah maka hawa nafsu mampu mengaktualisasikan natur *hayawaniyah*-nya, tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi maka daya hawa nafsu melemah. Namun, perlu menjadi catatan bahwa hawa nafsu memiliki daya tarik kuat sekali dibanding dengan kedua sistem struktur nafsani yang lain. Kekuatan ini disebabkan oleh bantuan-bantuan setan dan tipuan-tipuan implusif lainnya.⁹⁵

c. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan dalam ilmu psikologi adalah proses dalam suatu organisme atau sistem yang bergerak ke arah differensiasi dan kompleksitas yang lebih maju dan lebih efektif.⁹⁶ Jadi, perkembangan kepribadian adalah proses perubahan kepribadian menuju yang lebih maju dan efektif.

Pertama: Perkembangan kepribadian dalam prespektif psikologi Barat.

Teori Murray mengenai perkembangan kepribadian bersifat longitudinal, menekankan pada sejarah perkembangan individu. Seperti Freud dia memusatkan analisisnya pada event/pengalaman masa awal anak-anak dan pola tingkah laku yang terbentuk selama masa itu. Namun, berbeda dengan Freud, Murray membagi masa anak-anak menjadi lima tahapan/kompleks, yaitu:⁹⁷

1) Kompleks Klaustral

Hidup dalam kandungan sangat aman, tenang, dan sangat tergantung, suatu kondisi yang sering kita harapkan untuk dapat kita alami lagi. Ada tiga bentuk kompleks klaustral, yaitu:

- a) Dalam bentuk sederhana, kompleks ini termanifestasi dalam keinginan untuk berada di tempat yang sempit, hangat, gelap, yang aman, dan terasing.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 148.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*, Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 837.

⁹⁷ *Ibid.*, Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 191-193.

- b) Kompleks juga dapat terpusat pada perasaan tak berdaya dan perasaan tidak mendapat bantuan di dalam kandungan.
- c) Kompleks klaustral malahan menjadi kompleks anti kandungan yang terpusat pada ketakutan kehabisan nafas dan keterkungkungan.

2) Kompleks Oral

Kompleks oral ini juga memiliki tiga variasi, yaitu:

- a) Kompleks oral-kasih (*succorance*), yaitu: kombinasi dari aktivitas mulut, kecendrungan pasif, dan kebutuhan untuk dibantu dan dilindungi. Wujud tingkah lakunya antara lain mengisap, mencium, makan, minum, dan “lapar” kasih sayang, simpati, perlindungan, dan cinta.
- b) Kompleks oral agresi, yaitu: kombinasi dari kompleks oral dengan aktivitas agresi dalam bentuk menggigit, meludah, membentak, dll.
- c) Kompleks oral-penolakan, yaitu: kompleks yang mencakup muntah, pilih-pilih makanan, makan sedikit, takut ketularan penyakit (akibat berciuman), dan keinginan menyendiri/terasing.

3) Kompleks Anal

Kompleks anal ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

- a) Kompleks anal-ditolak, asyik dengan defaksi, termasuk humor dengan anal, dan senang dengan kotoran atau barang yang mirip dengan kotoran. Biasanya orangnya kotor dan tidak teratur.
- b) Kompleks anal-retensi, yang maujud dalam tingkah laku retentif, menimbun atau mengumpulkan sesuatu, menabung. Biasanya orangnya bersih, rapi, dan teratur.

4) Kompleks Uretral

Kompleks ini khas Murray, dan berhubungan dengan ambisi yang berlebihan, kerusakan sistem self, ngompolan, dan sangat mencintai diri sendiri. Orang dengan kompleks ini memasang tujuan terlalu tinggi, mimpinya itu menjadi berserakan karena keagalannya.

5) Kompleks Kastrasi

Murray tidak setuju dengan Freud yang menganggap ketakutan kastrasi sebagai sumber kecemasan orang dewasa. Dia menginterpretasi kompleks ini dalam bentuk yang lebih sederhana, yaitu adanya “fantasi penis mungkin akan dipotong.

Kedua: Perkembangan kepribadian dalam prespektif psikologi Islam.

Perkembangan kepribadian manusia menurut Al-Ghazali, melalui beberapa fase-fase perkembangan berikut:⁹⁸

1) Fase *Al-Janin*

Fase *al-Janin* adalah fase ketika anak berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.

2) Fase *Al-Thifl*

Fase *al-Thifl* adalah fase di mana anak-anak memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau pun buruk.

3) Fase *Al-Tamziz*

Fase *al-Tamziz* adalah fase di mana anak-anak telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaluri.

4) Fase *Al-'Aql*

Fase *al-'Aql* adalah fase manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dlaluri.

5) Fase *Al-Auliya'*

Fase *Al-Auliya'* adalah fase tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat, yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.

d. Tipe-tipe Kepribadian Manusia

Adapun tipe kepribadian manusia menurut ahli psikologi kepribadian Barat Hypocrates dan Galenus (400 SM/175 M) dapat dibagi menjadi empat golongan berdasarkan zat cair yang ada dalam tubuhnya, yaitu:⁹⁹

1) *Melancholicus* (melankolis)

Melankolis adalah orang-orang yang banyak empedu hitamnya, sehingga orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung atau muram, pesimistis, dan selalu menaruh rasa curiga.

2) *Sanguinicus* (Sanguinus)

Sanguinus adalah orang-orang yang banyak darahnya sehingga orang-orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira, dan bersikap optimis.

⁹⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 69.

⁹⁹ *Ibid.*, Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, hlm. 274.

3) *Flegmaticus* (Flegmatis)

Flegmatis adalah orang-orang yang banyak lendirnya. Orang seperti ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.

4) *Cholericus* (Koleris)

Koleris adalah orang-orang yang banyak empedu kuningnya. Orang tipe bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.

Sedangkan dalam perspektif psikologi Islam, tipe-tipe kepribadian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Kepribadian *ammārah*; (2) Kepribadian *lawwāmah*; dan (3) Kepribadian *muthma'innah*.

6) Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammārah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) *syahwati*.¹⁰⁰

7) Kepribadian *Lawwāmah*

Kepribadian *lawwāmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian dia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*).¹⁰¹

8) Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan mengilangkan segala kotoran.

3. Teori Implikasi

Implikasi dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan adalah suatu pernyataan yang dapat dideduksikan dari pernyataan lain. Misalnya: si A hamil, maka implikasi logisnya si A adalah perempuan. Hubungan dua pernyataan, jika pernyataan pertama benar maka yang kedua niscaya benar. Hubungan niscaya antara premis-premis dan kesimpulan dari suatu

¹⁰⁰ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 176.

¹⁰¹ *Ibid.*

argumen yang sah. Implikasi logis suatu pernyataan yang terdiri dari dua pernyataan yang dihubungkan kata sambung. Seperti jikalau....maka.....!.¹⁰²

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian, akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang tersimpul di dalamnya.¹⁰³

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau hubungan niscaya antara dua pernyataan dalam suatu peristiwa, yaitu implikasi pelaksanaan program tahfidzul Quran terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.



¹⁰² *Ibid.*, Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 382.

¹⁰³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 114.